

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan senantiasa mengharapkan kehidupan yang harmoni dan terhindar dari keadaan yang mengancam kedamaian. Sebagaimana keadaan yang aman dan damai akan tercipta dari kondisi masyarakat yang tertib dalam menjalankan nilai dan norma yang berlaku. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat dapat melanggar aturan yang justru diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, yaitu perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada (Hisyam, 2021, hlm. 2). Perilaku menyimpang dapat berupa aksi kejahatan seperti tindak kekerasan, pencurian, perampasan, hingga penganiayaan yang merupakan tindak kriminalitas. Hal ini menjadikan manusia sukar mendapatkan rasa aman dan damai di masyarakat akibat adanya perilaku menyimpang yang mengancam terciptanya harmoni sosial.

Dari berbagai jenis tindakan kriminal, premanisme menjadi salah satu bentuk kriminalitas yang banyak dijumpai di lingkungan masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Istilah premanisme sering dipakai pada kegiatan individu atau kelompok yang melakukan pemerasan di lingkungan masyarakat (Pradipta dan Suardana, 2017, hlm. 3). Hal ini telah menciptakan stigma tersendiri bagi pelaku aksi premanisme yang dipandang negatif dan menakutkan. Maraknya aksi premanisme berupa tindakan kekerasan, pemalakan, hingga terlibat perkelahian membuat masyarakat merasa rawan dan terancam. Adapun bentuk premanisme yang marak ditemukan seperti geng motor, kepemilikan senjata ilegal, penganiayaan, penyerangan, dan pemaksaan. Para pelaku aksi premanisme ini cenderung mengabaikan norma dan etika yang berlaku di masyarakat, sehingga dalam menjalankan aksinya mudah melakukan kekerasan dan ancaman kepada para korban.

Pada tahun 2022 di Indonesia tercatat kasus kriminalitas mencapai 276.507 perkara, yang mana mengalami kenaikan 7,3% dari tahun 2021 yang berjumlah 257.743 perkara. Awal tahun 2023 telah disuguhkan dengan kasus aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA di Kota Lhokseumawe yang sering

Annisa Fadillah, 2023

KONTROL SOSIAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PENCAK SILAT KEBATINAN DALAM MENGUBAH SIFAT PREMANISME (STUDI KASUS DI PADEPOKAN SAPU JAGAT SUKABUMI)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan senjata tajam. Dilansir dari *RakyatAceh* pada 12 Februari 2023 bahkan para pelaku aksi premanisme tidak segan berani membacok personil polisi. Adapun kasus preman yang membuat keresahan juga terjadi di Medan tepatnya di sekitaran toko Titi Kuning pada 3 Februari 2023. Diketahui seorang preman melakukan pungutan liar hingga memaki pegawai toko karena tidak memberikan uang (Chairunnisa, 2023). Maraknya aksi premanisme tentu telah memberikan keresahan dan rasa takut bagi masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali di Sukabumi. Seperti yang dilansir dari *Radarsukabumi* pada 26 April 2022 memaparkan bahwa di Sukabumi banyak ditemukan kasus aksi premanisme, yaitu berjumlah 263 dari 302 kasus yang berhasil dijaring melalui Operasi Penyakit Masyarakat (Pekat) yang dilakukan Polres Sukabumi.

Di Sukabumi pada 29 Desember 2019 diketahui tiga orang preman melakukan pemalakan kepada para pengendara yang hendak melewati jalur Simpang Loji, arah Geopark Ciletuh (Permana, 2022). Adapun pada tanggal 20 Juni 2021 diketahui seorang preman menganiaya korban yang tengah memarkirkan motornya. Pelaku juga didapati laporan sering melakukan pungli kepada para pedagang di pasar Ciwangi Warudoyong, Sukabumi (Iman, 2022). Masih di Sukabumi, pada tanggal 28 Juli 2022 diketahui dua orang preman menjual paksa bendera merah putih kepada para pengendara di sepanjang jalan raya Nyalindung. Kedua preman tersebut juga membuat resah dengan menghentikan kendaraan yang melintas (Herdiansyah, 2022). Selain itu, di Sukabumi pada tanggal 1 Desember 2022 diketahui seorang preman melakukan pemaksaan dan melontarkan kata-kata kasar ketika menjual minuman kepada pengendara di jalan Padabenghar. Mirisnya, preman tersebut sudah pernah diamankan oleh Polsek Jampang Tengah, namun tetap mengulangi perbuatan yang sama (Alamsyah, 2022).

Meskipun pada dasarnya perilaku premanisme seringkali memberikan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat, namun perilaku tersebut tidak selamanya berakhir dengan buruk. Sebagaimana seorang insan mempunyai keterbatasan dan kekurangan, sehingga manusia tidak akan pernah luput dari suatu kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia akan selalu diwarnai dengan perubahan perilaku dari yang negatif menuju positif maupun sebaliknya (El-Sutha, 2016, hlm. 34). Dalam konsep ini tidak sedikit mantan pelaku

Annisa Fadillah, 2023

KONTROL SOSIAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PENCAK SILAT KEBATINAN DALAM MENGUBAH SIFAT PREMANISME (STUDI KASUS DI PADEPOKAN SAPU JAGAT SUKABUMI)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aksi premanisme yang justru menemukan jalan hidupnya dan menerapkan nilai-nilai kebaikan di masyarakat (Lestari dkk, 2021, hlm. 407). Sebagaimana aksi premanisme merupakan bentuk penyimpangan sosial, maka diperlukan pola pembentukan perilaku yang berdasarkan pada nilai dan norma untuk menciptakan suatu perubahan.

Dalam upaya pembentukan perilaku bagi seseorang memerlukan pola penerapan nilai dan norma yang konsisten. Hal ini dilakukan agar perubahan perilaku dapat terus diimplementasikan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini berkaitan dengan sosialisasi yang merupakan proses penyampaian nilai sosial maupun kebiasaan pada seseorang agar sesuai dengan harapan masyarakat. Sosialisasi berkaitan dengan proses internalisasi atau penanaman nilai dan norma pada seseorang atau sekelompok orang (Setiadi dan Kolip, 2013, hlm. 155). Dalam pembentukan perilaku juga seringkali didasari oleh nilai-nilai spiritual yang seringkali menghadirkan ketenangan batin bagi kegoncangan hati manusia yang dipenuhi oleh rasa bersalah akibat perilaku buruk yang diperbuatnya (Adnan, 2020, hlm. 37). Hal ini juga berlaku bagi mantan aksi premanisme yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik melalui penerapan nilai-nilai spiritual. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual tidak terlepas dari teori konstruksi sosial Peter L Berger, yang mana agama diibaratkan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Hal ini berarti bahwa agama merupakan bagian dari hasil konstruksi manusia (Mizan, 2016, hlm. 151). Dengan demikian, nilai-nilai Pencak Silat Kebatinan ini membentuk proses berperilaku yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Sebagaimana agama menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri individu agar membentuknya menjadi sebaik-baiknya manusia (Yamin dkk, 2022, hlm. 510). Hal ini berkaitan dengan konsep ketuhanan yang diyakini memiliki kuasa atas segala hal yang bersifat sakral. Konsep “Ketuhanan” pada nilai-nilai spiritual memberikan keyakinan bahwa perilaku buruk akan mendapat ampunan dari Tuhan agar nantinya manusia dapat memperbaiki kehidupannya dalam bermasyarakat (Shohib, 2015, hlm. 531). Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dapat diterapkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kearifan lokal yang seringkali menampilkan makna-makna keberagaman yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Seperti pada pencak silat yang tidak hanya berisi seni

Annisa Fadillah, 2023

KONTROL SOSIAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PENCAK SILAT KEBATINAN DALAM MENGUBAH SIFAT PREMANISME (STUDI KASUS DI PADEPOKAN SAPU JAGAT SUKABUMI)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keindahan gerak, tetapi terdapat pula nilai-nilai moral dan pendidikan spiritual. Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pencak silat ini menjadikan anggotanya menjalankan perilaku sebagaimana yang diperintahkan oleh agama, tidak bertindak secara asusila, memiliki tanggung jawab, dan pengendalian diri di lingkungan masyarakat (Jannah dan Khikmah, 2018, hlm. 145).

Dengan melihat maraknya aksi premanisme yang terjadi, internalisasi nilai-nilai spiritual dapat diterapkan untuk mengendalikan perilaku seseorang agar sesuai dengan aturan di masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Yayasan Padepokan Sapu Jagat Sukabumi yang menghadirkan pola pengajaran Pencak Silat Kebatinan sebagai benteng dalam bertindak bagi anggotanya. Seni bela diri didefinisikan sebagai suatu kesenian yang muncul sebagai cara seseorang dalam mempertahankan dirinya (Firdaus dan Hazrati, 2013, hlm. 78). Sementara, kebatinan merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang bersifat tersembunyi dan subjektif (Salim, 2021, hlm. 4). Penerapan nilai-nilai spiritual melalui Pencak Silat Kebatinan membuat anggota padepokan menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui konsep kebatinan yang menjadi penggerak bagi diri seseorang. Dengan demikian, seni bela diri pencak silat dapat dimanfaatkan sebagai upaya alternatif dalam memberikan kontrol sosial bagi pelaku aksi premanisme, karena menerapkan unsur-unsur spiritual yang mengedepankan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ediyono dan Widodo, 2019 hlm. 303).

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2021 mengenai Padepokan Sapu Jagat Sukabumi memberikan data awal penelitian berupa Pencak Silat Kebatinan yang diterapkan oleh Padepokan Sapu Jagat menjadi daya tarik bagi mantan pelaku aksi premanisme untuk bergabung dengan alasan memperkebal diri. Akan tetapi, padepokan sapu jagat justru menerapkan nilai-nilai spiritual kepada batin seseorang melalui media gerak pencak silat yang berlandaskan pada Alquran, Hadist, Ijma dan Qiyas dengan memadukan batin dan lahir (*dhahir*). Batinnya diinternalisasikan berupa proses setiap nafas dan langkah manusia harus senantiasa mengingat Allah SWT (Lestari dkk, 2021, hlm. 404). Dengan demikian, mantan preman yang bergabung di padepokan justru menjadi taubat dan menebarkan kebaikan di masyarakat. Penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu ini akan menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai

Annisa Fadillah, 2023

KONTROL SOSIAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PENCAK SILAT KEBATINAN DALAM MENGUBAH SIFAT PREMANISME (STUDI KASUS DI PADEPOKAN SAPU JAGAT SUKABUMI)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spiritual yang membentuk kontrol sosial sehingga dapat mengubah sifat premanisme. Dengan kata lain, perubahan perilaku pada diri seseorang tidak terlepas dari serangkaian tahapan yang membuat seseorang untuk taat dan patuh. Sebagaimana seorang pesilat dituntut untuk dapat mengendalikan emosi dirinya dan selalu menjunjung tinggi kejujuran serta mampu menahan diri dari segala cobaan dan godaan (Bachtar dan Faletehan, 2021, hlm. 51).

Sebagaimana dalam menciptakan kondisi masyarakat yang aman tentu diperlukan sinergitas antar berbagai elemen. Namun, dalam meminimalisir aksi premanisme masih didominasi oleh upaya pemerintah dengan mengandalkan kepolisian dalam menjaring permasalahan tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di Sukabumi, yang mana upaya pencegahan aksi premanisme masih dilakukan oleh Polres Sukabumi dengan melakukan patroli ke beberapa titik yang dianggap rawan terjadinya aksi premanisme (Rohman, 2022). Bahkan tidak jarang aksi premanisme yang telah diamankan kepolisian, justru kembali melakukan hal yang sama ketika kembali ke masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal berupa pencak silat yang memadukan batin dan gerak dapat menjadi alternatif dalam meminimalisir aksi premanisme. Dalam hal ini diperlukan keterlibatan lembaga sosial dalam memberikan pembinaan agar mengubah perilaku menyimpang. Seperti halnya Padepokan Sapu Jagat Sukabumi yang menerapkan nilai-nilai spiritual pada Pencak Silat Kebatinan, yang mana menjadikan agama sebagai kontrol sosial bagi para anggotanya agar berperilaku baik di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kontrol sosial yang diterapkan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme melalui internalisasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan. Dengan kata lain, melalui Pencak Silat Kebatinan diketahui dapat mengubah sifat premanisme menuju arah yang lebih baik sesuai dengan kaidah keagamaan dan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memberdayakan mantan preman untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang damai. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai *role model* bagi para pendiri pencak silat lainnya dalam keterbukaan rekrutmen anggota tanpa ada batasan latar belakang status sosial seseorang, termasuk pelaku aksi premanisme yang ingin bertaubat. Selain itu, penelitian ini

Annisa Fadillah, 2023

KONTROL SOSIAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PENCAK SILAT KEBATINAN DALAM MENGUBAH SIFAT PREMANISME (STUDI KASUS DI PADEPOKAN SAPU JAGAT SUKABUMI)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memberikan luaran berupa pola internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kearifan lokal yang membentuk kontrol sosial pada diri seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah umum yang ditentukan adalah “bagaimana kontrol sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan dalam mengubah sifat premanisme di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi?” Adapun rumusan masalah khusus diuraikan sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan yang diterapkan oleh Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada Pencak Silat Kebatinan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme?
- c. Bagaimana dampak dari proses kontrol sosial yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontrol sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan dalam mengubah sifat premanisme yang berlokasi di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan yang diterapkan oleh Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme.
- b. Memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada Pencak Silat Kebatinan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme.
- c. Menganalisis dampak dari proses kontrol sosial yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai spiritual Pencak Silat Kebatinan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi dalam mengubah sifat premanisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini akan mencakup dua hal pokok, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan keilmuan mengenai sosiologi agama dalam memberikan kontrol sosial bagi masyarakat melalui fungsi agama yang ditampilkan pada kearifan lokal Indonesia. Selain itu, penelitian ini menghasilkan pengembangan keilmuan sosiologi berupa proses sosialisasi yang menampilkan pembinaan karakter dari proses internalisasi dan pengenalan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat, khususnya untuk mengubah perilaku menyimpang berupa aksi premanisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan berupa konsep kontrol sosial melalui pendekatan agama yang terkandung dalam kearifan lokal Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi untuk memasukkan pendidikan kontrol sosial dan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum sosiologi di tingkat pendidikan formal atau melalui kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan praktik Pencak Silat Kebatinan.

b. Bagi mantan preman

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan pemahaman individu mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan mantan preman dalam konteks sosial. Dalam hal ini, mantan preman memiliki kesempatan untuk mengubah sifat premanisme, sehingga memberikan harapan bagi mantan preman untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menganalisis perubahan perilaku yang terjadi pada mantan preman, yang kemudian menciptakan kontrol sosial bagi seseorang agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

d. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi upaya represif bagi pemerintah dalam menangani kasus aksi premanisme di Indonesia khususnya Sukabumi, dan dapat menjadi program alternatif dalam pembinaan para pelaku aksi premanisme.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang seni bela diri pencak silat khususnya Pencak Silat Kebatinan sebagai kearifan lokal warisan budaya Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab yang diurutkan sebagai berikut:

a. Bab I. Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari lima sub bab, yang *pertama* latar belakang penelitian menjabarkan mengenai alasan memilih judul penelitian, masalah yang diangkat, *gap* penelitian, relevansi teori, dan penelitian terdahulu. *Kedua* pemaparan rumusan masalah penelitian, *ketiga* tujuan penelitian, *keempat* manfaat penelitian, dan *kelima* struktur organisasi skripsi untuk memberikan gambaran mengenai laporan penelitian.

b. Bab II. Kajian Pustaka

Pada bagian ini menjelaskan konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan serta mendukung terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mencantumkan pengendalian sifat premanisme melalui Pencak Silat Kebatinan, teori sosialisasi, konsep agama sebagai kontrol sosial, teori konstruksi sosial, dan pengendalian perilaku melalui pendekatan religi. Kajian pustaka ini didapatkan melalui berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel berita, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

c. Bab III. Metode penelitian

Pada bagian ini berisi mengenai: (1) Metode penelitian yaitu menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif; (2) Lokasi penelitian berada di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi; (3) Subjek penelitian yaitu guru besar padepokan, pengurus, mantan preman yang bergabung di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi, dan masyarakat; (4) Teknik pengumpulan data; (5) Teknik analisis data, dan (6) Uji keabsahan data.

d. Bab IV. Temuan dan pembahasan

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum lokasi dan objek penelitian, deskripsi hasil temuan dalam penelitian, dan pembahasan berdasarkan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Pada bagian ini juga menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian bab I serta dikaji dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

e. Bab V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian ini terdiri dari simpulan mengenai isi penelitian, implikasi yang ditimbulkan dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi tindak lanjut yang direkomendasikan kepada pihak-pihak yang tepat.